**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diakses dari google.co.id mengenai permendiknas no 22 tahun 2006 dinyatakan sebagai berikut: “Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara agar dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibanya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. Dari uraian tersebut sudah sangat jelas bahwa fokus pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah untuk membentuk karakter bangsa sesuai yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Selain itu tujuan PKn sebagaimana dijelaskan dalam ketentuan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi PKn sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ketentuan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tersebut bahwa salah satu tujuan dari PKn agar siswa mampu berpikir secara kritis dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Angelo (1995: 6) yang diakses dari google.co.id, “berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi".

1

Dewey (Fisher, 2009: 2) yang diakses dari google.co.id mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan ‘berpikir reflektif’ dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berfikir mendalam tentang suatu informasi melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, dan lain-lain untuk memperoleh kesimpulan yang akurat agar terjadi pengembangan pengetahuan secara bermakna.

Membentuk siswa agar mampu berpikir kritis dapat dilakukan guru melalui strategi, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Namun tidak setiap strategi, metode, media, dan alat evaluasi dapat merangsang siswa berpikir kritis. Untuk dapat membuat siswa berpikir kritis dapat dilakukan kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Kerjasama disini diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama (Soekanto, 1990: 72). Menurut Baron & Byane, (2000) yang dikutip dari Bunga (2006: 2) Kerjasama (*cooperation*) adalah suatu usaha atau bekerja untuk mencapai suatu hasil.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Melalui kerjasama, siswa dapat urun pendapat tentang masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan kegiatan urun pendapat tersebut siswa sudah mengarah pada upaya untuk berpikir kritis, tetapi untuk mencapai tujuan dari PKn itu dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukanlah metode yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kerjasama, salah satunya adalah dengan menggunakan metode PBM.

PBM adalah metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar,” bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah. Masalah ini dikaitkan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber belajar yang sesuai. Dutch (Taufik, 2009: 21). Sejalan dengan itu menurut Wina (Adisusilo, 2013: 109) “pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu”.

Berdasarkan beberapa kajian teori yang diungkapkan oleh para ahli dapat dikemukakan bahwa PBM adalah pembelajaran yang memfokuskan pada belajar untuk mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri melalui kerjasama, untuk memecahkan masalah dengan menggunakan materi dan konsep yang relevan yang ditemukan oleh pebelajar sendiri.

Namun dalam kenyataannya pembelajaran PKn belum sepenuhnya mampu menjalankan tujuan PKn sebagaimana yang tercantum dalam ketentuan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII 3 SMP Negeri 4 Tanjung pada tanggal 22 April 2015 ditemukan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berupa siswa kurang mampu dalam mengidentifikasi sebuah masalah, menggali berbagai sumber masalah, memecahkan ataupun mengatasi masalah serta kurang mampu dalam membuat kesimpulan dan rendahnya sikap kerjasama siswa berupa kurang aktif dalam proses pembelajaran terutama pada saat berdiskusi seperti anggota kelompok tidak ikut serta dalam mengidentifikasi masalah, menggali sumber masalah, mencari pemecahan atau solusi serta dalam membuat kesimpulan, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari tes individu setelah diskusi kelompok selesai, ternyata hasilnya hampir setengah dari jumlah siswa yaitu ada 16 siswa (48,5%) dari 33 siswa nilainya masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 dengan rata-rata kelas adalah 68,7.

Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat diketahui dari hasil *observasi* yang dilakukan peneliti pada 22 April 2015 (pukul 08.31) ditemukanlah masalah berupa kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran dikelas: (1) masih banyak siswa yang belum mampu merumuskan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. (2) banyak siswa yang tidak mampu mencari keterkaitan masalah dengan teori yang dipelajari. (3) belum mampu dalam menganalisis berita sehingga tidak bisa dalam mencari solusi ataupun pemecahan masalahnya. (4) dalam proses diskusi hanya sedikit siswa yang bertanya dan tingkat pertanyaannya bisa dikatakan hanya tingkat level yang rendah dan tidak ada siswa yang bertanya setingkat menganalisis.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bahwa kemampuan siswa dalam bertanya jawab dengan guru masih sangat rendah dengan masih jarangnya siswa bertanya ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Selain itu kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah masih sangat rendah, hal ini dikarenakan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran, dalam hal ini guru juga sangat jarang memberikan berita teraktual dan bisa dikatakan hanya teori-teori saja, dan dalam membuat kesimpulan juga hanya sebagian siswa saja yang dapat membuat kesimpulan, bisa dikatakan hanya siswa yang pintar saja yang membuat kesimpulan sebagian besar masih belum bisa. Lebih lanjut mengenai masalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mengakui bahwa masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki khusnya metode yang digunakan haruslah metode yang bisa membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dikelas khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa.

Adapun masalah yang ditemukan saat *observasi* yang bisa berdampak pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis khususnya dikelas VIII 3 pada tanggal, 22 April 2015 ditemukan masalah yaitu : (1) siswa terlambat masuk kelas ada 4 siswa (12,1%); (2) siswa tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru ada 5 siswa (21,8%); (3) banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru menjelaskan ada 13 siswa (39,3%); (4) jika ditanya oleh guru, siswa ke temannya yang ada disampingnya untuk bertanya jawabannya ada 8 siswa (24,2%); (5) banyak siswa yang mondar mandir saat diskusi berlangsung ada 8 siswa (24,2%);. Hal tersebut bisa berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Sementara itu mengenai rendahnya sikap kerjasama siswa dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 22 april 2015 ditemukan masalah berupa: (1) banyaknya siswa yang mondar mandir pada saat diskusi berlangsung; (2) banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran; (3) banyak siswa laki-laki yang tidak mau berkontribusi dalam kelompok; (4) banyak siswa hanya mengandalkan temannya yang pintar saja.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pada tanggal 10 juli 2015 bahwa banyak siswa yang mau diajak kerjasama tetapi ada saja yang tidak mau, baik itu dikarenakan dia memang nakal ataupun dikarenakan tidak mau satu kelompok dengan cewek, setiap kelompok hanya mengandalkan temannya yang pintar saja sehingga temannya yang lain hanya sibuk bermain-main.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) penggunaan metode yang bisa dikatakan kurang menarik ataupun terlalu monoton, karena hal tersebut tidak akan dapat merangsang siswa dalam belajarnya; (2) pembelajarannya bersifat teoritis artinya bahwa bahwa baik dalam menjelaskan ataupun dalam diskusi guru hanya memberikan tugas hanya berupa teori-teori saja, bukan berupa masalah-masalah ataupun berita teraktual. Sehingga kurang ataupun tidak merangsang kemampuan siswa dalam memikirkan suatu masalah ataupun berita secara kritis; (3) kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran maupun saat diskusi siswa hanya mengandalkan temannya yang dianggap lebih pintar yang bisa menjawab pertanyaannya

Dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan tindakan yang meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn. Guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan, seperti penggunaan PBM. Menurut Wina (Adisusilo, 2013: 109) dimana pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu.

PBM ini juga bermanfaat untuk memupuk kerjasama antar siswa dikelas sehingga siswa akan lebih mudah untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi suatu masalah-masalah yang dialaminya secara bersama-sama. Hal ini menurut Wina (Adisusilo, 2013: 109) “bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) masalah sifatnya terbuka, dalam arti jawabannya belum pasti setiap peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemungkinan jawaban tergantung dari permasalahan yang dirumuskan peserta didik. Peserta didik harus melakukan eksplorasi dan analisis agar menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti akan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kerjasama Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung Tahun Ajaran 2015/2016”.**

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah cara menerapkan PBM sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung.?

1. **Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah, maka pemecahan masalah sebagai berikut :

1. Menyusun RPP PKn SMP Negeri 4 Tanjung yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa yang sesuai PBM
2. Mengembangkan instrumen untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis, sikap kerjasama siswa, dan ketercapaian penerapan PBM di kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung
3. Guru menyelenggarakan pembelajaran menggunakan RPP PKn yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa dengan menggunakan PBM di kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung
4. **Tujuan**
5. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung melalui PBM
6. Meningkatkan sikap kejasama siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas IX 3 SMP Negeri 4 Tanjung melalui PBM
7. **Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Bagi Siswa
2. Dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa sebagai akibat dari penggunaan PBM yang dilaksanakan oleh guru
3. Dengan PBM dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa dalam proses belajar.
4. Bagi Guru PKn
5. Dalam PTK ini guru menggunakan PBM agar dapat mengatasi masalah yang terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa.
6. Dalam menggunakan PBM, guru diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa serta memberikan pengalaman yang berharga bagi guru.
7. Bagi Sekolah

Dengan adanya PTK ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai bahan referensi dalam inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah khususnya kemampuan berpikir kritis dan kerjasama siswa dengan menggunakan PBM.